

Makna Al-Fawz Perspektif Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Nurkomariah¹, Muhith², Mukhammad³

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau¹⁻³

Email Korespondensi: nurkomariahbinturisman@gmail.com

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024

ABSTRACT

This study examines al-fawz in the Qur'an from the perspective of Tafsir Al-Munir in six verses, including Q.S. Gafir/40: 9 Q.S. Al-Buruj/85: 11 Q.S. Al-Ma'idah/5: 119 Q.S. Al-Fath/48: 5 Q.S. At-Taubah/9: 72 Q.S. Az-Zumar/39: 61. This study aims to describe systematically about al-fawz presented in tafsir Al-Munir. The reason the author chose Al-Munir is because this mufassir is able to relate the message of the Qur'an to contemporary challenges, provide relevant and applicable understanding, and cover aspects of language, i'raab, balaghah, history, asbab an-nuzul, and legal determination while maintaining focus and balance. This research is a type of library research that focuses on theoretical, conceptual aspects, as well as ideas and ideas. While the approach used by the author in this thesis is a qualitative approach, with the maudhu'i method adabi ijtima'i style. The primary source of this research is the book of tafsir Al-Munir and the secondary sources include books, journals, and literature data that are directly or indirectly related to the primary data. Data analysis in this study the author uses descriptive techniques, namely preparing data and analyzing data systematically so that the data is easier to understand and conclude. The results of this thesis research are that in the six verses of interpretation carried out by Al-Munir, he explains that al-fawz is victory and luck from Allah which covers various aspects of life, both in this world and the hereafter, therefore true success can only be achieved through sincere faith in Allah, accompanied by good deeds and patience in facing various life tests. This victory not only includes the avoidance of individuals from punishment, but also refers to the acquisition of heaven and the pleasure of Allah as a reward for piety and obedience. In the concept of al-fawz, the victory of the afterlife is considered far more significant than any form of worldly success that is temporary and impermanent.

Keywords: Al-fawz, Qur'an, Tafsir Al-Munir, Victory

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang al-fawz dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Munir pada enam ayat, diantaranya yaitu Q.S. Gafir/40: 9 Q.S. Al-Buruj/85: 11 Q.S. Al-Ma'idah/5: 119 Q.S. Al-Fath/48: 5 Q.S. At-Taubah/9: 72 Q.S. Az-Zumar/39: 61. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang al-fawz yang dipaparkan dalam tafsir Al-Munir. Alasan penulis memilih Al-Munir karena mufassir ini mampu mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan tantangan kontemporer, memberikan pemahaman relevan dan aplikatif, serta mencakup aspek bahasa, i'raab, balaghah, sejarah, asbab an-nuzul, dan penetapan hukum dengan tetap menjaga fokus dan keseimbangan. Penelitian

ini berjenis penelitian pustaka (library research) yang berfokus pada aspek-aspek teoritis, konseptual, serta gagasan dan ide. Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam skripsi ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode maudhu'i corak adabi ijtimai'. Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Munir dan adapun sumber sekundernya antara lain berupa buku, jurnal, dan data-data kepustakaan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan data primer. Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif yaitu menyiapkan data dan menganalisis sebuah data secara sistematis sehingga data tersebut lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini yaitu di dalam keenam ayat penafsiran yang dilakukan oleh Al-Munir ini beliau menjelaskan bahwa al-fawz ialah kemenangan dan keberuntungan dari Allah yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat maka dari itu keberhasilan hakiki hanya dapat dicapai melalui keimanan yang tulus kepada Allah, disertai dengan amal saleh serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kemenangan ini tidak hanya mencakup terhindarnya individu dari siksa, tetapi juga merujuk pada perolehan surga dan ridha Allah sebagai imbalan atas ketakwaan dan ketaatan yang dilakukan. Dalam konsep al-fawz, kemenangan akhirat dianggap jauh lebih signifikan dibandingkan dengan segala bentuk keberhasilan duniawi yang bersifat sementara dan tidak kekal.

Keyword: Al-fawz, Al-Qur'an, Tafsir Al-Munir, Kemenangan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang disampaikan secara bertahap, dan sesuai dengan konteks peristiwa. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih aksesibel oleh rasio manusia, menyediakan solusi untuk berbagai tantangan, serta menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Para ulama menyebutkan definisi khusus, berbeda dari yang lainnya, bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yang membacanya merupakan bentuk ibadah. Oleh karena itu, istilah "kalam" yang digunakan dalam definisi tersebut merujuk pada segala jenis kata, dengan akar berpangkal pada Allah yang menjadikannya sebagai *kalamullah*, menegaskan secara khusus bahwa Al-Qur'an adalah wahyu-Nya, bukan kata-kata manusia, jin, atau malaikat. Salah satu implikasi dari keyakinan Islam bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi universal untuk setiap waktu dan tempat adalah bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan tantangan modern yang dihadapi umat manusia. Mengingat manusia membutuhkan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi, maka penting bagi mereka untuk mentadabburi dalam jawaban yang disajikan oleh Al-Qur'an.

Dalam era modern ini, pencarian makna hidup dan tujuan eksistensial menjadi semakin mendesak di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan konflik global yang mengancam keharmonisan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks ini, pentingnya merujuk pada sumber-sumber spiritual yang otoritatif, seperti Al-Quran, menjadi sangat relevan untuk menemukan panduan yang kokoh dan komprehensif.

Salah satu konsep penting dalam Al-Quran yang menawarkan panduan tersebut adalah *al-fawz*, yang secara harfiah berarti “kemenangan” atau “kesuksesan”. Dalam Al-Qur'an makna “*al-fawz*” (الْفَوْزُ) mengacu pada kemenangan atau keberhasilan dalam konteks yang lebih luas, baik secara fisik, spiritual, atau moral. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan pencapaian yang signifikan atau kesuksesan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Imran ayat 185 “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Orang yang beruntung atau bahagia adalah mereka yang terjaga dari neraka dan diberi tempat di surga. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy (w. 502 H), pandangan terhadap kehidupan dunia dideskripsikan sebagai sesuatu yang fana dan penuh dengan kecacatan. Dia menekankan bahwa keberuntungan sejati tidak hanya terwujud melalui kenikmatan dunia semata, tetapi juga dapat diperoleh di akhirat. Beliau juga berpendapat bahwa orang yang telah meninggal dianggap beruntung karena mereka terbebas dari kecacatan dan penderitaan dunia. Dia menekankan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kebahagiaan di akhirat, yang jauh melampaui kenikmatan sementara yang ditemukan di dunia.

Dalam konteks duniawi, kemenangan sering kali diartikan sebagai pencapaian status material dan sosial yang mengarah pada kehidupan yang makmur dan sejahtera. Akan tetapi, usaha ini tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Seringkali orang gagal mencapai kemenangan hingga berselisih dengan orang lain dan merasakan kesedihan di akhir hidup. Kesulitan-kesulitan ini semakin bertambah di zaman modern, di mana menjalani hidup bahagia menjadi lebih kompleks

Hidup penuh kemenangan adalah impian banyak orang, namun seringkali mereka bingung menentukan kriteria kemenangan itu sendiri sementara kemenangan dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi dan situasi. Yang menjadi bayangan dalam benak mereka ialah apakah kemenangan itu ditandai dengan harta yang berlimpah dan pendidikan yang tinggi? Apakah kemenangan itu dirasakan dengan adanya ketenangan tanpa cobaan yang terus menerus? Atau kemenangan itu yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa?

Banyak manusia yang lalai dan terjebak dalam lingkaran kemaksiatan karena mereka mengabaikan kemenangan abadi di akhirat dan hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat duniawi. Agar tidak tersesat dalam pemahaman yang salah, maka diperlukan analisis yang tepat berdasarkan pemahaman yang benar yaitu dengan ilmu tafsir yang mana salah satu ilmu yang mulia dan baik untuk merenungkan dan memikirkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Untuk menggali makna *al-fawz* secara mendalam, diperlukan kajian yang komprehensif dari ulama dan mufassir terkemuka. Salah satu tokoh yang

memberikan penjelasan mendalam tentang *al-fawz* adalah Wahbah az-Zuhaili dalam karya monumental beliau, Tafsir Al-Munir. Tafsir Al-Munir dikenal karena pendekatannya yang sistematis dan mendalam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, sehingga menjadi rujukan penting bagi para peneliti dan cendekiawan Islam.

Dalam pendahuluan tafsir al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menguraikan metodologi tafsirnya yaitu; mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam, tema-tema yang berbeda dengan judul-judul yang spesifik dan jelas, memberikan gambaran umum tentang isi kandungan surah yang ditafsirkan, selalu menyertakan penjelasan-penjelasan kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan mayoritas hadis-hadis shahih tentang asbab al-nuzul,⁷ menyajikan isi tafsir dan kesimpulan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan membahas kajian sastra yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan peranannya dalam tata bahasa Arab untuk memudahkan pemahaman makna dan menghindari istilah-istilah tafsir yang rumit.

Salah satu keunggulan utama dari tafsir al-Munir adalah mampu mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tantangan-tantangan yang dihadapi umat manusia pada masa kontemporer, sehingga memberikan pemahaman yang relevan dan aplikatif, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, mulai dari bahasa, *i'raab*, *balaghah*, sejarah, *asbabu al-nuzul*, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan mempertahankan keseimbangan dalam menyajikan penjelasan dan tetap berfokus pada topik utama.

Didalam tafsirnya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang kemenangan yang nyata bahwa memiliki harta dan kenikmatan duniawi tidak dapat memberikan ketenangan yang mutlak, karena keduanya memiliki kelemahan masing-masing. Kaya dapat membuat kita lupa pada Allah, sementara miskin dapat membuat kita cemas dan takut. Oleh karena itu, manusia di dunia ini berada dalam ujian dan cobaan, baik dalam hal harta kekayaan maupun jiwa. Keduanya dapat menjadi sumber kebahagiaan atau kesedihan, tergantung bagaimana kita menghadapinya. Pesan yang disampaikan Al-Quran adalah bahwa individu yang memiliki ketakwaan termasuk dalam golongan yang meraih kemenangan, yaitu orang yang tunduk pada kehendak Allah dan rendah hati dalam berhubungan dengan orang lain, juga dipandang sebagai sarana mengatur hubungan dengan orang lain, karena menuntut seseorang untuk bersabar dan memaafkan dalam menghadapi kesulitan, itulah yang mengantarkan seorang manusia dalam kemenangan yang hakiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak negatif yang manusia lakukan terhadap kesenangan duniawi ini menjadi permasalahan yang merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, sehingga masyarakat membutuhkan solusi untuk mengatasi dampak tersebut. Solusi yang paling tepat tentunya adalah dengan merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup manusia.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti *al-fawz* dalam perspektif Wahbah az-Zuhaili, dan mengetahui makna-makna yang terkandung di

dalamnya, serta jenis-jenis penafsiran dan implikasi yang muncul dari kemungkinan adanya makna yang berbeda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang *al-fawz* dan bagaimana konsep ini dapat menjadi panduan praktis untuk mencapai kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat serta tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk pengembangan diri dan pembentukan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Untuk itu, penulis akan melakukan sebuah penelitian yang diberi judul : “Makna *al-fawz* perspektif Al-Qur’an menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada aspek-aspek teoritis, konseptual, serta gagasan dan ide. Semua elemen tersebut terkandung dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan sebagainya. pada penelitian ini penulis memilih subjek penelitian tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Adapun yang menjadi objek penulis pada penelitian ini ialah makna *al-fawz*. Data-data terkait dengan judul tersebut akan dicari melalui *library research* atau kajian pustaka di perpustakaan berupa ringkasan tertulis berdasarkan artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mengacu pada teori dan informasi, baik yang terdahulu maupun yang sekarang. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji dan menganalisis penafsiran kitab-kitab tafsir. Selain itu, seluruh data yang relevan dengan judul akan didokumentasikan dan dituliskan untuk mempermudah dalam proses pengolahan dan analisis data, serta untuk mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini secara maksimal.

Dalam penelitian ini teknik analisis data mencakup kajian mendalam terhadap teks Al-Qur'an serta berbagai tafsir yang ada. Analisis teks Al-Qur'an melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna, struktur, dan konteks ayat-ayat. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap berbagai penafsiran ulama dalam tafsir Al-Qur'an. Hal ini mencakup identifikasi tema, konten, dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Dalam metode *maudhu'i*, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis seperti pemilihan masalah, pengumpulan ayat-ayat terkait, penataan kronologis, penafsiran tema, serta penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan relevansinya dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai teknik analisis ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan bagaimana pesan diinterpretasikan oleh para ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses menyikapi data, menyusunnya, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna.

1. Q.S. Ghafir/40: 9

Teks Al-Qur'an ini menerangkan doa malaikat untuk orang beriman yang mengandung kebaikan dan banyak hal, diantaranya; mengandung peliharalah mereka dari adzab dan pembalasan kejahatan yang mereka lakukan, ampunilah dosa mereka, dan janganlah menyiksa mereka karena dosa tersebut, jauhkanlah mereka dari adzab yang buruk. Dan, orang yang Engkau pelihara dari (bencana) keburukan hari kiamat, maka Engkau telah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga-Mu. Ini adalah kemenangan yang besar tidak ada kemenangan yang lebih utama daripada hal tersebut.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dijelaskan setelah para malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka, dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga, kini para malaikat melanjutkan doanya dengan memohonkan keselamatan dari segala macam bencana dan keburukan. Yakni setelah mereka berdoa menyangkut hal-hal khusus, kini mereka berdoa secara umum

Para malaikat itu melanjutkan doanya dengan berkata: Dan di samping permohonan kami agar orang-orang beriman memperoleh pengampunan-Mu dan nikmat surgawi serta bergabung dengan keluarga mereka, kami juga bermohon: *"Hindarkanlah mereka dari balasan keburukan, dan orang-orang yang Engkau hindarkan darinya balasan keburukan pada hari Kiamat itu di mana ada hamba-Mu yang Engkau masukkan ke surga berkat kemurahan-Mu, ada juga masuk ke neraka akibat kedurhakaannya, maka sesungguhnya itu berarti Engkau telah merahmatinya dan itulah dia yakni penghindaran itu saja atau curahan rahmat itu adalah kemenangan yang agung.*

Demikian tafsir kemenag memaparkan bahwa ayat ini masih menerangkan doa malaikat selanjutnya bagi orang-orang mukmin, yakni para malaikat tidak saja memintakan ampun bagi orang-orang mukmin dari dosa-dosa mereka sesudah tobat, tetapi juga dosa-dosa dan balasan amal jahat yang mereka kerjakan sebelum mereka bertobat supaya dihapuskan dan tidak diazab karenanya. Orang-orang yang dimaafkan, diampuni, dan dihapuskan balasan kejahatannya di dunia ini, berarti mereka telah mendapat karunia dari Allah dan dibebaskan dari azab dan siksa-Nya dihari Kiamat. Hal yang demikian itu merupakan suatu kemenangan yang amat besar karena dengan amal baik yang tidak seberapa itu, ia memperoleh nikmat dan karunia yang berkepanjangan tiada putus-putusnya.

Pada periode Makkah, umat Islam masih dalam tahap awal pembentukan, menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Surah-surah yang turun pada masa ini sering kali fokus pada penguatan iman, kesabaran dalam menghadapi penindasan, dan penegasan akan adanya balasan di akhirat. Dengan demikian makna keberuntungan besar dalam ayat ini merujuk kepada keselamatan dari api neraka dan masuk ke dalam surga sebagai anugerah dari Allah bagi orang-orang yang telah dibebaskan dari hukuman atas kejahatan yang diperbuat di dunia. Ini menunjukkan bahwa "al-fawz" bukan hanya tentang keselamatan, tetapi juga tentang mendapatkan perlindungan yang penuh dengan

hikmah dan keadilan Allah. Maka dari itu konsep al-fawz yang berarti kemenangan besar berupa keselamatan dari api neraka dan anugerah surga, tidak hanya berlaku untuk individu tetapi juga mencakup perlindungan sosial dan spiritual. Bagi masyarakat Muslim saat ini, pemahaman ini memberikan makna dan rasa aman di tengah berbagai tantangan. Doa malaikat yang memohon keselamatan dan pengampunan menyoroti pentingnya bantuan ilahi, menjadikan doa dan harapan sebagai bagian penting dari praktik keagamaan. Konsep ini juga mencerminkan keadilan sosial, mendorong perilaku baik, dan membangun hubungan harmonis, serta mempengaruhi etika dan solidaritas dalam masyarakat modern.

2. Q.S. Al-Buruj/85: 11

Teks Al-Qur'an ini menerangkan Allah memotivasi dan menunjukkan pahala besar yang disiapkan untuk kaum mukminin. Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, meyakini-Nya sebagai satu-satunya Tuhan tanpa sekutu, dan percaya kepada rasul-rasul, hari Kiamat, malaikat, dan kitab-kitab-Nya, serta beramal saleh dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan mendapatkan pahala besar.

Contoh orang-orang beriman ini adalah mereka yang tetap teguh dalam keyakinan mereka meskipun menghadapi siksaan, seperti kisah *Ashhaabul Ukhduud*, yang sabar menghadapi api tetapi tidak meninggalkan agama mereka. Karena mereka menggabungkan iman dan amal saleh, mereka akan diberikan surga yang indah, dengan sungai-sungai yang mengalir di bawah istana dan pepohonannya.

Kenikmatan surga ini adalah keberhasilan terbesar yang tidak bisa dibandingkan dengan keberhasilan lainnya di dunia. Ini adalah balasan dari Allah atas keimanan dan ketaatan mereka. Dalam tafsir al-Munir konsep kemenangan (*al-fawz*) dilihat dari sudut pandang keselamatan dari siksa dan pencapaian kebahagiaan abadi di surga. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan sejati adalah ketika seseorang mampu melewati ujian hidup dengan iman dan amal yang baik, serta mendapatkan balasan yang dijanjikan Allah.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, sesungguhnya orang-orang yang beriman secara baik dan benar termasuk mereka yang disiksa di parit itu dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawah istana-istana, sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.

Tafsir kemenag dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman mengakui bahwa Tuhan Maha Esa. Oleh karena itu, mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan perintah Allah dan menjauhkan diri dari semua larangan-Nya. Semua itu mereka lakukan untuk mengharapkan keridaan-Nya. Di akhirat Allah akan memberi mereka kebun-kebun yang mengalir di bawahnya anak sungai, sehingga mereka hidup bahagia abadi di dalam surga, sebagai ganjaran atas keimanan dan kepatuhan mereka.

Pada periode Makkah, umat Islam masih minoritas dan menghadapi tekanan serta penganiayaan dari kaum Quraisy. Ayat-ayat Makkiyah umumnya bertujuan mengokohkan akidah, memperkuat keyakinan tentang hari kiamat, dan memberi penghiburan kepada kaum Muslimin yang tertindas. Makna *al-fawz* dalam ayat ini menunjukkan bahwa perlindungan Allah bagi orang-orang beriman dan beramal saleh tidak hanya berupa keselamatan dari neraka, tetapi juga berupa keberuntungan besar yaitu masuk surga yang penuh kenikmatan.

Hal ini menegaskan bahwa iman dan amal saleh adalah syarat untuk mendapatkan perlindungan Allah di dunia dan akhirat. Ayat ini juga menekankan pentingnya kombinasi iman dan amal saleh sebagai kunci untuk mencapai derajat tertinggi di sisi Allah. Maka penjelasan tafsir mengenai *al-fawz* dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemenangan besar berupa keselamatan dari siksa api neraka dan keberuntungan berupa surga diperoleh melalui iman yang tulus dan amal saleh. Dalam konteks *adabi ijtimai'*, ini menunjukkan bahwa ajaran ini tidak hanya relevan secara individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial. Di masyarakat Muslim saat ini, keyakinan akan imbalan surga dan perlindungan ilahi mendorong individu untuk tetap teguh dalam iman dan berbuat baik. Ini mendorong terciptanya komunitas yang adil, solidaritas, dan perhatian sosial. Dengan demikian, iman dan amal saleh menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial, memengaruhi sikap, nilai-nilai, dan hubungan antarindividu di masyarakat saat ini.

3. Q.S. Al-Maidah/5: 119

Allah menutup surah dan dialog ini dengan firman-Nya, Inilah hari Kiamat, hari ketika orang-orang yang tulus dalam keimanannya mendapatkan manfaat dari kejujuran dan pengakuannya pada keimanan, dan juga dari perkataan dan perbuatan mereka di dunia. Balasan bagi mereka adalah surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Ia mengalir di bawah kamar-kamar dan pohon-pohon surga dalam keadaan kekal dan tinggal abadi di dalamnya sebagai balasan dari Allah. Dia ridha pada mereka dan tidak akan murka selamanya. Mereka juga ridha dengan balasan yang diberikan oleh-Nya. Inilah keberuntungan yang besar yang di dalamnya penuh dengan kebaikan. Ia mendapatkan posisi yang tinggi dan mulia.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan makna sukses dalam ayat ini menjelaskan bahwa setelah Isa as. menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Allah tentang umatnya, Allah memberikan tanggapan bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang benar dan jujur (*ash-Shiddiqin*) akan mendapatkan pahala besar. Mereka akan diberikan surga yang kekal dengan kenikmatan yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga spiritual. Allah akan memberikan anugerah yang luar biasa kepada mereka, sehingga mereka merasa puas dan ridha, karena tidak ada lagi yang mereka inginkan selain apa yang Allah berikan. Anugerah ini dianggap sebagai keberuntungan besar.

Penafsiran ini memaparkan bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang selalu menjaga keimanan mereka kepada Allah (tauhid) dan jujur dalam perkataan dan perbuatan akan menerima dua jenis kenikmatan. Pertama, mereka

akan menikmati surga, yang memberikan kepuasan fisik. Kedua, mereka akan mengalami kepuasan rohani melalui keridhaan Allah. Allah menerima semua perbuatan baik mereka sebagai ibadah dan memberikan mereka rahmat dan keridhaan-Nya. Kebahagiaan terbesar bagi mereka adalah diridhai oleh Allah, dan mereka senang dengan apa yang Allah berikan kepada mereka. Ini adalah puncak kebahagiaan abadi, yang akan diperoleh setelah penghitungan amal perbuatan pada hari kiamat.

Surah Al-Maidah adalah surah Madaniyyah, yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Surah-surah Madaniyyah sering kali berkaitan dengan penetapan hukum syariat, pengaturan hubungan sosial dan politik, serta pembentukan komunitas Muslim yang kuat. Dalam konteks ini, ayat-ayatnya sering memberikan panduan konkret bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat, sekaligus menekankan pentingnya keimanan yang benar dan implementasi syariat Islam.

Demikian makna *al-fawz* dalam ayat ini bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang tulus dalam iman dan jujur dalam perkataan serta perbuatan akan menerima balasan surga yang kekal, penuh kenikmatan fisik dan kepuasan rohani melalui keridhaan Allah. Dalam konteks *adabi ijtimai*, konsep ini relevan bagi masyarakat Muslim saat ini karena menekankan pentingnya kejujuran dan konsistensi iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini mendorong pembentukan interaksi sosial yang etis dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam secara konsisten dalam praktik keagamaan dan sosial. Keberuntungan yang digambarkan dalam ayat ini tidak hanya tentang keselamatan di akhirat tetapi juga tentang menciptakan kehidupan yang adil dan penuh kebajikan di dunia.

4. Q.S. Al-Fath/48: 5

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menguji siapa yang Dia kehendaki dengan bala tentara-Nya, supaya Dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan mengadzab orang-orang yang tidak beriman. Atau, Allah menurunkan ketenangan. Atau, Kami memberikan kemenangan dengan konsekuensi orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan masuk surga yang mengalir sungai-sungai di bawah istananya dan mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Allah menutupi berbagai kesalahan dan dosa mereka, tidak menampakkannya, dan tidak mengadzab atas berbagai kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia mengampuni, memaafkan, menutupi, dan mengasihinya. Ijma memasukkan ke dalam surga dan mengampuni berbagai kesalahan mereka, di sisi Allah, hal tersebut merupakan kemenangan yang agung, selamat dari setiap bentuk kesedihan, dan berhasil menggapai setiap hal yang diinginkan. Hal ini seperti firman Allah dalam ayat lainnya.

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan." (Q.S. Ali'Imran: 185).

Di sini, menutupi berbagai kesalahan disebutkan setelah memasukkan ke dalam surga, padahal menurut urutannya, menutupi berbagai kesalahan adalah sebelum memasukkan ke dalam surga. Ini karena huruf sambung *wawu*

tidak harus menunjukkan pengertian urut. Karena memasukkan ke dalam surga bersifat pokok, sedangkan menutupi berbagai kesalahan bersifat tambahan.

Dalam tafsir al-Misbah menerangkan sebagian dari kandungan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah memenangkan Rasul. dengan kemenangan yang nyata. Ayat di atas bagaikan menjelaskan bahwa diturunkannya *sakinah* kepada kaum mukminin merupakan salah satu faktor utama dari diraihnya kemenangan. *Sakinah* itu adalah ketenangan di hati mereka, sehingga tidak terjadi kebingungan diantara kaum beriman, tidak juga perselisihan di antara mereka dan dengan demikian mereka bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif yang disebarluaskan oleh kaum musyrikin dan munafikin. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penting guna meraih kemenangan.

Berkaitan dengan ayat ini disebutkan secara tegas kaum mukminin baik laki-laki maupun perempuan. Ini untuk menegaskan bahwa *sakinah* yang turun bukan hanya terbatas bagi kaum mukminin laki-laki yang juga merupakan salah satu dari tentara Allah di bumi, tetapi juga kaum mukmin wanita memperoleh kehormatan yang sama, karena mereka ikut terlibat dalam sekian banyak kegiatan dakwah bahkan perang misalnya melalui perawatan pasukan yang mengalami luka-luka. Mereka juga menanamkan optimisme dan mengobarkan semangat kaum pria menghadapi aneka tantangan.

Dalam konteks Madaniyyah, *al-fauzu* mencerminkan kemenangan besar yang dicapai oleh umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Kemenangan ini melibatkan masuknya ke dalam surga, ampunan atas dosa-dosa, dan kebahagiaan abadi. Dalam era kemenangan politik dan diplomatik, ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa kemenangan sejati terletak pada ridha Allah dan keselamatan akhirat, yang merupakan tujuan akhir dari semua perjuangan dan pengorbanan.

Demikian makna *al-fawz* bahwa Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, melalui janji surga yang kekal dan menutupi dosa-dosa mereka. Kemenangan ini juga mencakup ketenangan dan perlindungan dari segala kesulitan sebagai bagian dari rahmat-Nya. Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini menekankan pentingnya iman dan amal saleh sebagai kunci untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Masyarakat Islam diajak untuk membangun kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan amal saleh, serta mengedepankan kepedulian sosial dan solidaritas di antara sesama anggota masyarakat

5. Q.S. At-Taubah/9: 72

Teks ini menjelaskan bahwa janji Allah berupa ridha-Nya dan nikmat, baik jasmani maupun rohani, adalah satu-satunya keberuntungan yang benar-benar besar. Berbeda dengan apa yang banyak orang anggap sebagai keberuntungan, seperti kenikmatan duniawi yang sementara, balasan sejati untuk orang-orang Mukmin adalah kebahagiaan abadi yang datang dari Allah.

Sayyid Quthub mengomentari bahwa momen berhubungan dengan Allah, menyaksikan keagungan-Nya, dan merasakan pancaran cahaya Ilahi di dalam hati

adalah pengalaman yang menjadikan semua kenikmatan duniawi tampak kecil dan tidak berarti. Bagaimana dengan ridha Allah yang memenuhi seluruh jiwa dan dirasakan tanpa henti? Itulah keberuntungan besar yang sebenarnya.

Tafsir Kementerian Agama (Kemenag) menambahkan bahwa dalam ayat ini, Allah menjanjikan surga kepada orang-orang Mukmin, baik pria maupun wanita, sebagai balasan atas amalan baik mereka. Manusia terdiri dari jasad dan ruh. Surga memberikan kenikmatan tertinggi bagi jasmani, sementara ridha Allah memberikan kenikmatan tertinggi bagi rohani manusia. Kedua macam nikmat ini adalah karunia Allah yang merupakan kemenangan yang besar lagi tak ada taranya yang tak akan dapat dicapai kecuali oleh orang-orang beriman dan beramal saleh.

Adapun "*al-fawz*" (الفوز) dalam ayat ini berarti kemenangan atau keberuntungan. Namun, konteksnya tidak hanya terbatas pada keberuntungan material, tetapi mencakup keberuntungan spiritual dan eksistensial. Kemenangan ini mengacu pada pencapaian tertinggi bagi seorang mukmin, yaitu mendapatkan surga dan keridaan Allah. Allah menjelaskan bahwa keberuntungan terbesar bukan hanya surga dengan segala kenikmatannya, tetapi lebih dari itu, adalah mendapatkan keridaan-Nya. Ini adalah puncak dari semua pencapaian dan merupakan simbol kemenangan yang hakiki.

Dalam konteks Madaniyyah ayat ini turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan berkaitan dengan hukum serta kehidupan sosial untuk membangun masyarakat Islam yang kuat. Ayat ini memberi motivasi spiritual kepada kaum Muslimin di Madinah dalam menghadapi tantangan, dengan janji surga dan keridaan Allah sebagai penguat iman dan semangat perjuangan. Relevansi ayat ini adalah sebagai pengingat bahwa perjuangan di jalan Allah akan membawa kemenangan besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Demikian makna *al-fawz* pada ayat ini yaitu merujuk kepada bagi orang-orang mukmin akan mendapat karunia Allah berupa dua macam nikmat di akhirat nanti, yaitu nikmat jasmaniah berupa surga dan nikmat rohaniah berupa keridaan Allah. Kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan spiritual dengan Allah, bukan pada kenikmatan duniawi, dan hanya dapat dicapai oleh individu yang beriman dan beramal saleh yang memotivasi umat Islam untuk terus berjuang di jalan Allah guna mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Maka hal ini mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada pencapaian spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, alih-alih hanya mengejar keuntungan materi atau status sosial, umat Islam diajak untuk mengutamakan hubungan yang baik dengan Allah melalui amal saleh, kepedulian terhadap sesama, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pencapaian spiritual yang dimaksud di sini adalah ketika seseorang berhasil menjalankan prinsip-prinsip agama dengan baik, seperti kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran. Ini dianggap sebagai bentuk kemenangan terbesar, karena tidak hanya memberikan kebahagiaan yang abadi di akhirat, tetapi juga membawa ketenangan dan kepuasan dalam kehidupan di dunia.

Oleh karena itu, perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari seharusnya diarahkan pada upaya untuk meraih keridhaan Allah dan melaksanakan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, daripada sekadar mengejar kebahagiaan materi yang bersifat sementara

6. Q.S. Az-Zumar/39:61

Teks ini menjelaskan keadaan golongan orang-orang yang bertakwa. Allah akan menyelamatkan mereka yang takut melakukan syirik dan menjauhi maksiat dari azab neraka. Allah memberikan kemenangan kepada mereka berupa keselamatan dari neraka dan anugerah surga. Mereka akan bebas dari kesedihan pada hari Kiamat dan terlindungi dari semua kekhawatiran pada saat itu.

Penjelasan ini diperkuat dengan firman-Nya, *"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih."* (Q.S. al-Anbiyaa': 103) Rasulullah menafsirkan ayat ini dalam hadits dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda; *"Allah akan mengumpulkan setiap orang bersama amalnya. Amal orang Mukmin akan bersamanya dalam bentuk yang paling baik dan paling wangi aromanya. Setiap kali datang ketakutan dan kekhawatiran, amal tersebut akan berkata kepada orang Mukmin, 'Jangan hiraukan, bukan kamu yang ia inginkan, kamu tidak terkait dengannya.' Ketika hal ini sering terjadi, orang Mukmin akan bertanya, 'Siapa kamu?' Amal itu menjawab, 'Tidakkah kamu mengenaliku? Aku adalah amal baikmu, yang selalu kamu bawa meskipun aku berat. Demi Allah, sekarang aku akan membawamu dan melindungimu.'" Inilah yang dimaksud firman Allah pada Q.S. az-Zumar ayat 61*

Kemudian Allah menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Pada hari Kiamat, mereka diselamatkan Allah dari huru-hara bahaya yang mengancam pada hari itu. Dengan pertolongan Allah dan amal saleh di dunia, mereka dapat mengatasi segala kesulitan dan menyelamatkan diri dari segala macam bahaya, sampai mereka masuk surga di mana segala macam kesulitan dan kesedihan berakhir. Muka mereka putih berseri-seri karena merasa gembira dan bahagia sebagai tersebut pada ayat; *"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa lagi gembira ria"*

Surah az-Zumar adalah surah Makkiyah, yang berarti diturunkan di Makkah sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surah-surah yang turun di Makkah umumnya fokus pada tema-tema dasar aqidah, seperti tauhid, keesaan Allah, hari kiamat, dan nasib orang-orang beriman serta kafir di akhirat. Ayat-ayat Makkiyah sering kali bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat dan memberikan penghiburan kepada umat Islam yang saat itu berada di bawah tekanan dan penganiayaan.

Demikian makna *al-fawz* dalam ayat ini adalah keselamatan bagi orang-orang mukmin yang bertakwa dari segala kesulitan dan bahaya pada hari kiamat. Mereka akan masuk surga tanpa mengalami azab, kesedihan, atau kekhawatiran.

Dalam konteks sosial saat ini, ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga takwa dan melakukan amal saleh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Umat islam diingatkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya tentang pencapaian duniawi, melainkan tentang keselamatan dari siksa neraka dan kebahagiaan abadi di surga. Ini memotivasi masyarakat untuk mengembangkan

sikap tawakal, yaitu percaya sepenuhnya pada Allah, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dan menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan sejahtera. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat islam dapat meraih kebahagiaan abadi dan keselamatan akhirat, sesuai dengan ajaran agama.

SIMPULAN

Menurut Al-Qur'an, *al-fawz* adalah kemenangan dan keberuntungan dari Allah yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Beberapa konteks *al-fawz* dalam Al-Qur'an meliputi: Kemenangan berupa perlindungan dari azab neraka melalui doa; kemenangan sejati yang dicapai melalui iman dan amal saleh, mencakup kenikmatan fisik di surga dan kepuasan rohani dari keridaan Allah; kemudian mendapatkan pengampunan dosa, keridaan Allah, dan surga yang kekal; serta keselamatan dan kebahagiaan abadi bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam Tafsir Al-Munir, konsep *al-fawz* atau kemenangan besar dalam Al-Qur'an dipahami sebagai keselamatan dari azab neraka dan pencapaian kebahagiaan abadi di surga. Tafsir ini menyoroti bahwa keberhasilan hakiki dicapai melalui keimanan yang tulus kepada Allah, disertai dengan amal saleh serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kemenangan ini tidak hanya mencakup terhindarnya individu dari siksa, tetapi juga merujuk pada perolehan surga dan ridha Allah sebagai imbalan atas ketakwaan dan ketaatan yang dilakukan. Dalam pandangan ini, kemenangan akhirat dianggap jauh lebih signifikan dibandingkan dengan segala bentuk keberhasilan duniawi yang bersifat sementara dan tidak kekal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Muin Salim Mardan Achmad Abu Bakar, Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i, Cet. 1, Jakarta : Pustaka Arif, 2012/
Adawiyah, Rabi'atul. Telaah Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Munir. Jurnal Humanika, Vol. 6, No. 2, 2019
Al-Ashfalani, Ar-Raghib. Kamus Al-Qur'an Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, Jilid 3, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
Al-Nisaburi, Al-Wahidi. Asbaabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an), terj. Moh. Syamsi, Surabaya: Amelia, 2014
Alfiah, Raihani. Al-Qur'an Sebagai Solusi Kerohanian Manusia Dalam Menenangkan Jiwa, Vol. 21, No. 3, Januari 2024
Agus Salim Hasanuddin, Eni Zulaiha, Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No.2, Juni 2022
Aswadi, Munir. Metode Tafsir Tematik Sebagai Metode Ideal dalam Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Tadrib, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2020
As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. Tafsir as-Sa'di. <https://tafsirweb.com/8852-surat-al-mumin-ayat-40.html>. Diakses pada 15 Agustus 2024

- Asy-Syawi, Syaikh Muhammad bin Shalih. An-Nafahat Al-Makkiyah. <https://tafsirweb.com/9717-surat-al-fath-ayat-5.html>. Diakses pada 17 Agustus 2024
- Baidan, Nashiruddin, Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2015
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Djidin, M. Studi Terhadap Beberapa Terma Al-Qur'an al-sa'id, al-falah, al-fauz, Jurnal Al-Tadabbur, Vol. 2, No. 1, 2016
- Eko Zulfikar. Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Alqur'an: Konsep Dan Aplikasi, Jurnal Tafsere, Vol. 6, No. 2, 2018
- Hamid, Abdul. Pengantar Studi Al-Qur'an. Jakarta: Kencana
- Haryoko, Sapto dkk, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis), Makassar: Badan Penerbit UNM
- Hariyono, Andy. Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir, Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018
- Hadi, Abd., dkk. Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021
- Islamiyah. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir, Jurnal al-Thiqah, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2011
- Kementerian Agama Saudi Arabia. Tafsir Al-Muyassar. <https://tafsirweb.com/2003-surat-al-maidah-ayat-119>. Diakses pada 15 Agustus 2024
- Kementerian Agama Saudi Arabia. Tafsir Al-Muyassar. <https://tafsirweb.com/3088-surat-at-taubah-ayat-72.html#!/history>. Diakses pada 15 Agustus 2024
- Kementerian Agama Saudi Arabia. Tafsir Al-Muyassar. <https://tafsirweb.com/8723-surat-az-zumar-ayat-61.html>. Diakses pada 18 Agustus 2024
- KBBI VI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perspektif>. Diakses pada Sabtu 04 Mei 2024.
- Ma'luf al-Yassu'i, Louwis. Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam, cet. Ke-47, Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, 2014
- Mardan Achmad Abu Bakar, Abd. Muin Salim. Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i. Cet. 1, Jakarta: Pustaka Arif, 2012
- Mufid, Mohammad. Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Mustaqim. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nurjanah, Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda, Jurnal Mahasiswa, Vol. 1, November 2021